

INTERNALISASI NILAI NILAI ISLAM MODERAT DALAM PENGAJIAN MUNAJAT JALANAN AGUS ROJIB IZZIL MUTTAQIN: (STUDI ETNOGRAFI PADA KAUM MARGINAL MALANG)

Ahmad Rizal

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, East Java, Indonesia
udokabel01@gmail.com

ABSTRACT:

Marginalized people, who often experience social, economic, and even spiritual marginalization, get new space to grow and develop in a more inclusive and loving environment. Therefore, the background of this thesis examines in depth the process of internalizing moderate Islamic values through the Street Munajat Study program intended for the Marginalized in Malang.

This study uses a qualitative approach with an ethnographic design, which allows researchers to comprehensively explore the meanings contained in the study group. Data were collected through various techniques such as participatory observation, in-depth interviews, focus group discussions (FGDs), field notes, and visual and audio documentation. Information was obtained from various sources, including the study group caregivers, marginal community members, and related figures, who acted as key informants.

Data analysis was carried out in stages through the process of editing, classification, analysis, and drawing conclusions, using a triangulation approach to verify the validity of the data. Researchers also conducted continuous in-depth observations (persistent observation) and compiled detailed descriptions (thick descriptions) to present a complete contextual picture.

The results of this study indicate: A) Moderate Islamic values contained in the Agus Rojib Izzil Muttaqin Street Munajat study: 1. Tawassuth (Middle Attitude), 2. Tasamuh (Tolerance), 3. Rahmah (Compassion) B) The Process of Internalizing Moderate Islamic Values in Street Munajat Study for the Marginalized in Malang. 1. Inclusive and Humanistic Approach, 2. Conveying Values Through Simple Language C) Results of Internalizing Moderate Islamic Values in Street Munajat Study for the Marginalized in Malang. 1. Changes in Religious Mindset, 2. Increasing Social Solidarity

Keywords:

Internalization, Moderate islamic values, Study studies

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dakwah atau Pengajian Agama pada hakikatnya adalah mengimplementasikan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup pribadi, keluarga, maupun masyarakat sehingga terwujudnya khairu ummah yang sejahtera lahir batin, bahagia dunia, dan akhirat.¹

¹ Dedy Susanto, "OPTIMALISASI FUNGSI PESANTREN SEBAGAI AGEN PENGEMBANGAN SDM PERSPEKTIF DAKWAH," n.d., 294–310.

Kaum marginal sering menghadapi berbagai bentuk keterpinggiran, baik secara sosial, ekonomi, maupun spiritual.² Dalam kondisi tersebut, mereka membutuhkan ruang pembinaan yang tidak hanya menguatkan secara keagamaan, tetapi juga memulihkan martabat kemanusiaan mereka. Kenyataannya, tidak banyak penceramah atau ahli agama yang mampu hadir di tengah kaum punk dan anak jalanan untuk memberdayakan mereka. Kaum punk dan anak jalanan kerap kali mendapat stigma buruk dari masyarakat.³ Dianggap sebagai penjahat, tidak seperti orang normal pada umumnya, pengguna narkoba dan psikotropika, dan sebagainya sehingga meresahkan masyarakat.

Kaum marginal, termasuk kelompok punk dan anak jalanan, sering mengalami keterpinggiran sosial, ekonomi, hingga spiritual. Mereka tidak hanya hidup dalam kondisi serba terbatas, tetapi juga menghadapi stigma negatif dari masyarakat. Kaum punk dan anak jalanan kerap dicap sebagai pembuat onar, pengguna narkoba, atau perilaku menyimpang lainnya, sehingga sedikit sekali ruang pembinaan yang benar-benar menerima mereka apa adanya. Kenyataannya, tidak banyak penceramah atau tokoh agama yang bersedia hadir mendampingi mereka secara langsung dalam ruang-ruang sosial yang keras dan penuh tantangan. Dalam konteks tersebut, kehadiran Pengajian *Munajat Jalanan* di Malang menjadi fenomena penting untuk dikaji.

Kemunculan Pengajian *Munajat Jalanan* di Malang menjadi salah satu inisiatif yang menawarkan lingkungan inklusif dan penuh kasih sayang bagi komunitas marginal. Pengajian yang diasuh oleh Agus Rojib Izzil Muttaqin ini menghadirkan pendekatan keagamaan yang terbuka, egaliter, dan membumikan nilai-nilai Islam moderat dalam praktik keseharian. Keberadaannya menjadi menarik untuk dikaji karena mampu menjangkau kelompok yang selama ini kurang tersentuh oleh pendidikan keagamaan formal.

Sedangkan agama Islam sebagai agama rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) mengajarkan nilai-nilai yang mendukung keseimbangan, keadilan, dan keharmonisan dalam kehidupan umat manusia.⁴ Konsep Islam yang rahmatan lil alamin ini menegaskan bahwa ajaran Islam tidak hanya diperuntukkan untuk umat Islam saja, tetapi juga untuk seluruh umat manusia, tanpa memandang suku, bangsa, atau agama. Islam hadir untuk membawa kedamaian, kebajikan, dan kesejahteraan bagi semua makhluk.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami sejauh mana nilai-nilai Islam moderat seperti *tawassuth*, *tasamuh*, dan *rahmah* diinternalisasikan kepada peserta pengajian. Selain itu, penting pula mengkaji bagaimana proses penyampaian nilai dilakukan melalui pendekatan inklusif, bahasa sederhana, serta kedekatan emosional yang khas dalam interaksi dengan kaum marginal. Kajian ini juga menyoroti dampak internalisasi tersebut, terutama terkait perubahan pola pikir keagamaan dan meningkatnya

² Lailul Ilham and Ach Farid, "KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MARGINAL (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)" 13, no. 2 (2019): 95–124.

³ Almisar Hamid A'izza Wardatul Hamro Al Rozi, "Keterampilan Kerja Punk Jalanan Dalam Meningkatkan Adversity Quotient," no. 5 (2024).

⁴ Faruq Alhasbi et al., "Agama Sebagai Anugerah Semesta : Memahami Makna Islam Rahmatan Lil ' Alamin" 2, no. 2 (2024): 113–31, <https://doi.org/10.54090/pawarta.718>.

solidaritas sosial di antara peserta. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain etnografi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai peran pengajian berbasis komunitas dalam membangun keberagaman yang moderat dan humanis bagi kaum marginal di Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi⁵, yang memungkinkan peneliti mendalami makna-makna yang terkandung dalam pengajian tersebut secara komprehensif. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), catatan lapangan, serta dokumentasi visual dan audio. Informasi diperoleh dari berbagai sumber, termasuk pengasuh pengajian, anggota komunitas marginal, dan tokoh-tokoh terkait, yang bertindak sebagai informan kunci.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses editing, klasifikasi, analisis, hingga penarikan kesimpulan, dengan memanfaatkan pendekatan triangulasi untuk memverifikasi keabsahan data. Peneliti juga melakukan pengamatan mendalam secara terus-menerus (*persistent observation*) dan menyusun deskripsi rinci (*thick description*) untuk menyajikan gambaran kontekstual yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai - Nilai Islam Moderat Yang Terkandung Pada Pengajian Munajat Jalanan Agus Rojib Izzil Muttaqin Di Pondok Pesantren Raudlatul Athfal (PPRA) Al Ghozali, Desa Pakis Jajar, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang.

Nilai Islam moderat telah melahirkan sebuah peradaban besar dengan spektrum yang luar biasa mencengangkan dunia. Kaidah-kaidah ajaran Islam yang menampilkan moderat dalam formatnya yang paling indah telah menjadikannya sangat diterima oleh setiap lapisan manusia. Moderat dalam Islam telah memberikan “jaminan” ruang hidup abadi pada ajaran agama ini hingga akhir zaman.

Berdasarkan data temuan dalam penelitian Nilai - Nilai Islam Moderat Yang Terkandung Pada Pengajian Munajat Jalanan Agus Rojib Izzil Muttaqin Di Pondok Pesantren Raudlatul Athfal (PPRA) Al Ghozali, Desa Pakis Jajar, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Ada 3 nilai nilai islam moderat yang terkandung dalam pengajian Munajat Jalanan:

a. Tawassuth (sikap tengah)

Dari hasil temuan peneliti, Konsep ini menolak segala bentuk ekstremisme, baik yang bersifat radikal maupun yang terlalu liberal. Dalam pengajian Munajat Jalanan, prinsip ini tampak nyata dalam pemberian ruang dan kesempatan yang sama bagi siapa saja, termasuk mereka yang berasal dari kelompok Marginal seperti komunitas Punk.

⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 17 (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

Cerita yang disampaikan oleh Mas Banu, di mana Gus Takin (Agus Rojib Izzil Muttaqin) mengundang teman-teman Punk untuk makan bersama di rumahnya setelah acara pengajian, merupakan contoh nyata dari implementasi tawassuth. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Takin tidak memandang status sosial, latar belakang, atau penampilan fisik sebagai hambatan untuk membangun hubungan yang setara dan penuh penghargaan.

Sikap ini mematahkan stereotip umum yang cenderung meminggirkan kaum marginal. Biasanya, kelompok seperti Punk sering kali dianggap sebagai "bermasalah" atau jauh dari nilai-nilai agama. Namun, melalui pengajian ini, Gus Takin membuktikan bahwa Islam moderat harus membumikan nilai-nilai kasih sayang dan keterbukaan tanpa sekat-sekat eksklusivitas.

Dari sudut pandang teoritis, apa yang dilakukan oleh Gus Takin sesuai dengan pendapat⁶, yang menyebutkan bahwa tawassuth berarti menjaga keseimbangan antara aspek ruhani dan sosial, serta menghindari sikap berlebih-lebihan (ifrat) atau pengabaian (tafrith). Dengan memberi ruang kepada komunitas Punk untuk ikut dalam kegiatan agama dan bahkan diajak makan bersama, Gus Takin telah menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi ruh dari Islam moderat itu sendiri.

Penjelasan ini juga memperkuat bahwa dalam dakwah, pendekatan yang humanis dan inklusif jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan yang kaku atau eksklusif. Relasi yang hangat dan terbuka bukan hanya memperkuat keimanan jamaah, tetapi juga membangun kepercayaan dan rasa memiliki yang kuat terhadap ajaran Islam.

b. Tasammuh (Toleransi)

Dari hasil wawancara peneliti menemukan nilai Tasammuh (Toleransi) dalam pengajian Munajat Jalanan, penerapan tasamuh terlihat nyata dalam keseharian komunitas marginal yang berpartisipasi di dalamnya. Mereka tidak hanya menerima sesama Muslim dengan berbagai latar belakang, tetapi juga menjalin kerja sama yang baik dengan individu yang berbeda keyakinan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan pernah bisa untuk tidak membutuhkan orang lain, semua manusia tentu saling membutuhkan.

Hal ini tercermin dalam pengalaman yang diceritakan oleh Agus Rojib Izzil Muttaqin, di mana seorang teman non-Muslim (beragama Kristen) ingin mendukung kegiatan Munajat Jalanan dengan menyediakan video drone, namun merasa sungkan karena perbedaan agama. Agus Rojib kemudian menegaskan bahwa partisipasi tersebut sangat diterima dengan baik tanpa ada batasan agama, dengan jawaban santai "pun kersane mboten nopo, santai mawon" (tidak masalah, santai saja).

⁶ Ahmad Agus Salim and Abdul Kadir Riyadi, "Tawāsuṭ, 'Adālah, Dan Tawāzun Dalam Penafsiran Kementerian Agama: Telaah Konsep Moderasi Beragama," 2024, <https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.345>.

Kisah ini menunjukkan bahwa Munajat Jalanan tidak hanya membuka ruang toleransi secara wacana, tetapi benar-benar mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Toleransi di sini bukan hanya soal menerima keberadaan orang lain, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan sosial keagamaan tanpa memandang latar belakang agama.

Dari perspektif teoritis, hal ini sejalan dengan pendapat yang menyebutkan bahwa toleransi dalam Islam adalah bagian dari rahmatan lil 'alamin—Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang menuntut umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain⁷. Implementasi toleransi seperti yang dilakukan oleh Gus Rojib dan komunitas Munajat Jalanan menjadi contoh konkret bahwa dakwah Islam moderat mampu mempererat tali persaudaraan lintas agama, bukan hanya dalam aspek formal, tetapi juga dalam kegiatan nyata yang membawa manfaat bersama.

Fenomena ini juga memperlihatkan bahwa komunitas marginal memiliki kapasitas besar untuk mempraktikkan nilai-nilai luhur agama secara alami, ketika mereka dipandu oleh tokoh yang mampu memberikan contoh nyata. Penguatan nilai tasamuh ini memperkuat ikatan sosial dan mengikis sekat-sekat eksklusivitas yang seringkali menjadi sumber konflik atau ketegangan dalam masyarakat majemuk.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Munajat Jalanan telah berhasil membangun sebuah lingkungan yang inklusif, di mana prinsip tasamuh tidak hanya dijadikan slogan tetapi benar-benar menjadi budaya yang hidup di tengah-tengah komunitasnya.

c. Rahmah (kasih sayang)

Dalam konteks Munajat Jalanan, nilai ini tidak hanya diajarkan dalam ceramah atau pengajian, tetapi diwujudkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari komunitas marginal. Salah satu manifestasi nyata dari nilai rahmah adalah bagaimana teman-teman marginal saling membantu dalam situasi sulit, baik dari segi ekonomi maupun kesehatan. Solidaritas ini tampak dalam berbagai kegiatan, seperti berbagi makanan, menggalang dana untuk teman yang membutuhkan, dan memberikan dukungan bagi keluarga teman-teman yang telah meninggal. Seperti yang disampaikan oleh Mas Danu, santri senior sekaligus komunikator antara Ponpes Raudlatul Athfal dan komunitas marginal, acara Munajat Jalanan tidak hanya menjadi puncak pertemuan spiritual, tetapi yang lebih penting adalah proses kebersamaan dalam mempersiapkan acara tersebut. Bahkan, teman-teman marginal menyisihkan uang hasil ngamen mereka untuk turut mendukung kelancaran acara, yang menunjukkan tingkat kepedulian dan komitmen yang luar biasa.

⁷ Siti Nurhamidah Auliani et al., "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama : Relevansinya Dalam Menghadapi Radikalisme Di Indonesia," 2025.

Hal senada juga ditegaskan oleh Agus Muhammad Irfan Mahmud, pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Athfal. Beliau menyatakan bahwa dana yang digunakan dalam acara sebagian besar berasal dari iuran teman-teman marginal sendiri, dan pihak pesantren hanya melengkapi jika ada kekurangan. Model partisipatif dan saling melengkapi ini mencerminkan bentuk rahmah yang hakiki, di mana hubungan yang terbangun bukanlah relasi hierarkis, tetapi relasi horizontal yang egaliter dan penuh kasih sayang.

Secara teoretis, hal ini sejalan dengan konsep rahmatan lil 'alamin, yang tidak hanya berarti kasih sayang dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga meliputi kasih sayang antarsesama manusia⁸. Nilai rahmah yang diterapkan dalam Munajat Jalanan memperlihatkan bahwa kasih sayang sejati tidak mengenal batas ruang dan status sosial, tetapi benar-benar hidup dalam tindakan nyata yang memperkuat kohesi sosial dan solidaritas komunitas.

Apa yang dilakukan oleh Agus Muhammad Irfan Mahmud dan Gus Rojib, beserta teman-teman marginal, menjadi suri teladan bagaimana dakwah Islam moderat dapat memanusiaikan manusia secara menyeluruh. Munajat Jalanan bukan hanya menjadi wadah untuk beribadah, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter dan sosial yang membangun ketahanan komunitas melalui nilai-nilai kasih sayang yang inklusif dan berkesinambungan.

Dengan demikian, Munajat Jalanan telah membuktikan bahwa dakwah yang berlandaskan rahmah mampu membentuk komunitas yang saling menguatkan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, sekaligus memberikan harapan akan lahirnya masyarakat yang damai, peduli, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

2. Proses Internalisasi Nilai – Nilai Islam Moderat Pengajian Munajat Jalanan Pada Kaum Marginal Malang.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam Munajat Jalanan tidak hanya terbatas pada pelaksanaan acara utama, tetapi juga berlangsung secara berkelanjutan dan menyeluruh melalui berbagai kegiatan pendukung. Berdasarkan temuan lapangan, seperti yang disampaikan oleh Agus Rojib Izzil Muttaqin selaku pembimbing, internalisasi nilai-nilai Islam moderat berjalan melalui beberapa pendekatan strategis dan kontekstual. Misalnya, kegiatan rutin seperti pengajian di berbagai wilayah Malang, santunan sosial kepada keluarga teman-teman jalanan yang membutuhkan, hingga berbagai aksi sosial lainnya, menjadi medium yang memperkuat penyampaian nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai bukan sekadar ritual keagamaan sesaat, tetapi sebuah proses berkelanjutan yang menysar aspek spiritual, sosial, dan kemanusiaan secara bersamaan.

⁸ Alhasbi et al., "Agama Sebagai Anugerah Semesta : Memahami Makna Islam Rahmatan Lil ' Alamin."

Lebih jauh, sebagaimana ditegaskan oleh Agus Muhammad Irfan Mahmud, proses internalisasi ini juga diperkuat melalui pemilihan pengisi acara yang relevan dengan konteks audiens. Hal ini menjadi salah satu faktor krusial keberhasilan program. Para pengisi acara bukan sekadar tokoh agama konvensional, tetapi figur-figur yang memiliki kedekatan historis dan emosional dengan komunitas marginal, seperti musisi Punk yang telah mengalami transformasi spiritual (hijrah). Kehadiran mereka—seperti Mike Marjinal, Bob Marjinal, serta tokoh publik seperti Sabrang Mowo Damar Panuluh (Noe Letto) dan Gus Muhammad Abdurrahman Al-Kautsar (Gus Kautsar)—memberikan sentuhan yang lebih personal dan kontekstual, karena mereka berbicara dari pengalaman hidup yang serupa dengan audiens.

Strategi ini mengoptimalkan efektivitas pesan dakwah, karena audiens merasa lebih terhubung dan termotivasi. Penyampaian yang santun, moderat, serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami memperkuat keterhubungan emosional dan mempercepat proses internalisasi nilai. Hal ini sesuai dengan prinsip dakwah efektif yang menekankan kontekstualisasi pesan dan pendekatan humanis⁹.

Pengalaman langsung peneliti yang ikut serta dalam acara Munajat Jalanan membuktikan bahwa metode internalisasi ini benar-benar berjalan secara natural dan partisipatif. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut bukan hanya sebagai motivator, tetapi juga sebagai role model yang menunjukkan bahwa perubahan ke arah yang lebih baik adalah sesuatu yang mungkin dan realistis, terlepas dari latar belakang kehidupan sebelumnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam Munajat Jalanan berjalan secara holistik, memanfaatkan kombinasi antara pendekatan kultural, sosial, dan emosional. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam mentransfer nilai, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual komunitas marginal, memberikan mereka ruang untuk bertumbuh dalam lingkungan yang lebih positif dan inklusif.

a. Pendekatan Inklusif dan Humanis

Tahap awal dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui Munajat Jalanan ditandai oleh pendekatan yang sangat inklusif dan humanis. Tidak ada persyaratan khusus bagi siapa pun yang ingin bergabung; semua individu diterima tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau masa lalu mereka. Ini adalah bentuk nyata dari kesetaraan dalam dakwah, di mana prinsip dasar Islam—bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah—diimplementasikan secara konkret.

Kesaksian Mas Buna menunjukkan bahwa sebelum terbentuknya acara Munajat Jalanan, pihak pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Athfal telah lebih dulu menerapkan pendekatan

⁹ Nerisma Eka Putri Wahyu Misbach, "Efektivitas Pendekatan Dakwah Humanis Dalam Menarik Minat Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jalal Jakarta" 6, no. 1 (2025): 96–114, <https://doi.org/10.54396/qlb.v6i1.1938>.

keterbukaan. Ketika pondok membutuhkan bantuan untuk mengecat kubah mushola, teman-teman marginal diajak langsung untuk terlibat. Partisipasi ini bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga menjadi jembatan emosional yang menumbuhkan rasa memiliki dan kedekatan dengan komunitas pesantren. Seperti yang disampaikan oleh Agus Muhammad Irfan Mahmud, melalui tindakan sederhana seperti membantu pembangunan pondok, ada harapan bahwa mereka akan memperoleh hidayah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa amal kecil bisa menjadi pintu masuk yang efektif untuk memulai proses perubahan spiritual dan sosial.

Selanjutnya, proyek Gubuk Baca Omah Sawah yang kemudian berkembang menjadi Iqra' Squad merupakan bukti nyata transformasi gradual yang diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan literasi, tetapi juga untuk membangun kesadaran spiritual. Walaupun minat membaca sempat menurun, inisiatif untuk beralih menjadi tempat belajar ngaji menunjukkan adanya fleksibilitas program yang menyesuaikan kebutuhan riil komunitas marginal. Proses ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai Islam moderat dilakukan secara berkelanjutan dan adaptif, dengan fokus pada kebutuhan aktual dan perkembangan peserta.

Peristiwa kehilangan salah satu anggota Iqra' Squad akibat overdosis menjadi momen reflektif yang memicu lahirnya inisiatif Munajat Jalanan. Dari sini tampak jelas bagaimana kesadaran kolektif dan solidaritas sosial mulai tumbuh kuat. Teman-teman jalanan tidak hanya berduka, tetapi juga berinisiatif untuk memperingati dan mendoakan sahabat mereka melalui acara Maulid dan Haul Akbar, yang kemudian menjadi cikal bakal Munajat Jalanan. Dengan dukungan penuh dari pengasuh pondok, acara ini terus berkembang dan semakin terstruktur, bahkan selalu mengalami penyempurnaan di setiap penyelenggaraannya, seperti penambahan sesi pengajian pada Munajat ke-3 dan ke-4.

Semua rangkaian kegiatan ini membuktikan bahwa nilai-nilai solidaritas, kasih sayang, dan kepedulian sosial secara perlahan tetapi pasti mulai tertanam di hati para peserta. Mereka tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan nyata. Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan yang inklusif dan humanis mampu menjadi katalis yang efektif untuk mendorong perubahan perilaku serta memperkuat karakter dan identitas keagamaan yang positif¹⁰.

Dengan demikian, pendekatan inklusif dan humanis yang diterapkan dalam Munajat Jalanan bukan hanya menjadi metode dakwah yang efektif, tetapi juga membentuk kultur baru di kalangan komunitas marginal—sebuah kultur yang berlandaskan pada kepedulian, solidaritas, dan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin.

¹⁰ Luthfia Rosidin et al., "Strategi Harmonisasi Sains , Agama , Dan Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia," 2025, 1000–1009.

b. Penyampaian Nilai Melalui Bahasa Sederhana

Hasil temuan di lapangan memperlihatkan bahwa salah satu kunci keberhasilan pengajian Munajat Jalanan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat terletak pada metode dakwah yang komunikatif, sederhana, dan menyentuh langsung ranah personal peserta. Bahasa yang digunakan dalam setiap sesi pengajian dan diskusi sengaja diolah agar mudah dipahami, menghindari istilah-istilah teologis yang terlalu rumit, yang sering kali menjadi hambatan bagi kaum marginal dalam memahami pesan agama. Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman konsep-konsep dasar Islam moderat, seperti toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawassuth), dan kasih sayang (rahmah), dengan cara yang relevan dan membumi.

Pernyataan dari Mike Marjinal dan Bob, mewakili kaum marginal, mempertegas bahwa acara seperti Munajat Jalanan menjadi ruang yang bukan hanya sekadar seremoni keagamaan, tetapi juga forum silaturahmi yang memperluas wawasan. Kata-kata Mike tentang “momentum silaturahmi yang melahirkan kawasan dan wawasan” mencerminkan bahwa para peserta tidak hanya mendapatkan ilmu keagamaan, tetapi juga pencerahan sosial dan motivasi untuk berkembang bersama.

Sementara itu, perspektif yang disampaikan oleh Noe dari Letto menyentuh aspek psikologis dan emosional yang sangat dalam. Pernyataan bahwa keluarga adalah tempat di mana seseorang bisa “menjadi diri sendiri tanpa takut dihakimi” memberikan analogi kuat bahwa Munajat Jalanan berfungsi layaknya rumah kedua bagi kaum marginal, sebuah ruang aman yang memungkinkan mereka merasa diterima apa adanya. Konsep ini sangat selaras dengan prinsip Islam moderat yang tidak menghakimi masa lalu seseorang, tetapi justru membuka pintu lebar bagi perbaikan dan pertumbuhan ke depan.

Momen puncak dakwah disampaikan oleh Gus Muhammad Abdurrahman Al-Kautsar (Gus Kautsar), yang menguatkan harapan dan motivasi para peserta. Ucapan beliau bahwa masa lalu yang kelam tidak menjadi penghalang untuk masa depan yang lebih baik, dan bahwa satu amal kecil bisa menghapus dosa yang sangat banyak, menyentuh hati para peserta secara spiritual dan psikologis. Dari pengamatan peneliti, terlihat jelas bahwa saat pesan ini disampaikan, atmosfer ruangan berubah menjadi penuh harap dan semangat baru. Para peserta yang sebelumnya mungkin merasa minder atau putus asa dengan latar belakang mereka, mulai melihat peluang untuk memperbaiki diri dan memulai hidup yang lebih baik.

Pendekatan dakwah yang memadukan pesan moral, spiritual, dan sosial secara seimbang, serta dibawakan dengan bahasa yang hangat dan mudah dipahami, menjadi bukti nyata bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat tidak hanya bersifat normatif, tetapi sungguh-sungguh meresap dalam hati dan pikiran kaum marginal. Metode ini juga memperkuat posisi

Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin—agama yang hadir untuk membawa rahmat dan solusi nyata bagi semua golongan masyarakat, termasuk mereka yang selama ini terpinggirkan.

Dengan demikian, pengajian Munajat Jalanan berhasil membangun sebuah pendekatan dakwah yang holistik, menyentuh aspek personal, sosial, dan spiritual sekaligus. Ini membuktikan bahwa dakwah yang adaptif, empatik, dan komunikatif mampu menjadi instrumen efektif untuk menggerakkan perubahan positif di kalangan komunitas marginal.

3. Hasil Internalisasi Nilai – Nilai Islam Moderat Pengajian Munajat Jalanan Pada Kaum Marginal Malang.

a. Perubahan Pola Pikir Keagamaan

Salah satu capaian signifikan dari Munajat Jalanan adalah terjadinya perubahan pola pikir keagamaan di kalangan kaum marginal. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, awalnya banyak dari mereka yang memiliki pandangan negatif atau bahkan menjauh dari agama. Hal ini tidak lepas dari trauma sosial dan pengalaman diskriminasi yang mereka alami, yang membuat agama sering kali dipandang hanya sebatas formalitas atau bahkan sesuatu yang menakutkan.

Namun, setelah rutin mengikuti kegiatan Munajat Jalanan, muncul perubahan yang nyata. Testimoni dari Mas Ophet, anggota komunitas vespa STRONK, menunjukkan bahwa kini semakin banyak teman-temannya yang antusias mengikuti pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya, bahkan sampai menghadiri acara sholawatan dan pengajian di luar daerah, seperti yang diselenggarakan oleh Gus Iqdam. Ini adalah indikasi kuat bahwa persepsi mereka terhadap agama telah bergeser—dari sesuatu yang kaku dan formal menuju pemahaman bahwa Islam adalah agama yang ramah, bersahabat, dan relevan dengan keseharian mereka.

Konsep-konsep seperti tawassuth (jalan tengah) dan tasamuh (toleransi) tidak lagi hanya sekadar wacana, tetapi mulai membumi dalam kehidupan sehari-hari para peserta. Ini terlihat dari semakin terbukanya sikap mereka terhadap perbedaan, serta keyakinan yang semakin kuat bahwa Islam menolak kekerasan, diskriminasi, dan ketertutupan. Nilai-nilai moderat tersebut memengaruhi cara mereka bersosialisasi, memperluas pergaulan, dan membangun relasi yang lebih sehat dengan lingkungan sekitar.

Agus Rojib Izzil Muttaqin, sebagai pembimbing pengajian, memperkuat temuan ini dengan menyampaikan bahwa saat ini teman-teman Munajat Jalanan sudah merasa nyaman untuk datang ke rumahnya, tidak hanya untuk acara formal tetapi juga sekadar untuk bersilaturahmi atau mengobrol santai. Hal ini sangat berbeda dengan sebelumnya, ketika mereka masih merasa sungkan hanya karena faktor penampilan atau status sosial. Agus Rojib Izzil Muttaqin secara konsisten menekankan pentingnya membangun keterbukaan dan meruntuhkan sekat-sekat sosial

dengan prinsip "Khoirunnas anfa'uhum linnas" (sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain).

Perubahan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui Munajat Jalanan telah berhasil membentuk pola pikir yang lebih inklusif dan humanis. Islam tidak lagi dipahami sebatas ritual ibadah formal, tetapi lebih dari itu: sebagai agama yang memuliakan manusia, memperkuat rasa solidaritas, dan memberikan ruang untuk bertumbuh tanpa rasa takut akan penolakan.

Dengan demikian, perubahan pola pikir ini menjadi bukti nyata keberhasilan dakwah yang dilakukan secara adaptif dan kontekstual, di mana nilai-nilai Islam moderat benar-benar hidup dan bertransformasi dalam keseharian kaum marginal, membuka jalan bagi mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih bermartabat dan bermakna.

b. Peningkatan Solidaritas Sosial

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Pengajian Munajat Jalanan tidak hanya menjadi forum dakwah, tetapi juga berfungsi sebagai wadah yang memperkuat solidaritas sosial di kalangan komunitas marginal. Nilai-nilai rahmah (kasih sayang) dan musawah (kesetaraan) benar-benar diterjemahkan ke dalam tindakan nyata, sehingga tercipta relasi sosial yang lebih hangat dan suportif antar anggota komunitas.

Testimoni Mas Buna memperlihatkan dampak konkret dari pengajian ini, di mana banyak anak-anak dari teman-teman munajat yang kemudian dititipkan di pondok pesantren untuk mendapatkan pendidikan agama yang layak, bahkan tanpa biaya. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren, yang biasanya dianggap eksklusif, kini telah menjadi tempat yang terbuka dan ramah bagi siapapun yang ingin memperbaiki hidup. Mas Buna menegaskan bagaimana ikatan kepercayaan semakin kuat—teman-teman marginal yang awalnya hanya menitipkan satu anak, kini bahkan mengajak teman-temannya untuk menitipkan anak-anak mereka di tempat yang sama.

Agus Rojib Izzil Muttaqin juga menambahkan bahwa dampak sosial dari pengajian ini sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari teman-teman marginal. Perubahan gaya hidup yang lebih positif, seperti meninggalkan kebiasaan buruk (mabuk-mabukan, konsumsi narkoba, dll.), mulai terlihat nyata. Bahkan dalam momen santai seperti touring bersama komunitas vespa, teman-teman marginal kini justru menantikan momen untuk melakukan ibadah bersama. Ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai Islam moderat telah benar-benar meresap ke dalam gaya hidup mereka, bukan hanya sebatas teori.

Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak berhenti pada pemahaman intelektual semata, tetapi telah membentuk pola relasi sosial yang harmonis, penuh kepedulian, dan saling mendukung. Komunitas marginal yang sebelumnya mungkin hanya saling kenal secara

samar, kini tumbuh menjadi jaringan sosial yang kuat, yang saling menopang dalam suka dan duka.

Secara keseluruhan, peneliti menilai bahwa keberhasilan pengajian ini membuktikan efektivitas pendekatan kultural dan personal dalam dakwah. Nilai-nilai Islam tidak disampaikan secara kaku atau dogmatis, tetapi dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, kesetaraan, dan penghormatan terhadap pengalaman hidup kaum marginal. Transformasi yang terjadi pun bersifat menyeluruh—tidak hanya spiritual tetapi juga sosial—yang pada akhirnya memperlihatkan bahwa Islam moderat benar-benar mampu menjadi solusi nyata untuk membina masyarakat yang inklusif, damai, dan berdaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa Pengajian Munajat Jalanan merupakan sebuah bentuk inovasi dakwah yang sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat di kalangan kaum marginal di Malang. Pendekatan yang dilakukan bersifat inklusif, humanis, dan kultural, sehingga mampu menjangkau komunitas yang sebelumnya cenderung terpinggirkan dari dakwah formal.

Nilai-nilai utama Islam moderat seperti tawassuth (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan rahmah (kasih sayang) tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui praktik langsung yang menyentuh ranah personal, sosial, dan spiritual kaum marginal. Hal ini tampak dalam berbagai kegiatan seperti pengajian, santunan, solidaritas sosial, hingga pembangunan wadah-wadah pendidikan nonformal seperti Iqra' Squad.

Transformasi yang terjadi pun bersifat menyeluruh—baik dalam perubahan pola pikir keagamaan, peningkatan kesadaran spiritual, hingga terbentuknya ikatan sosial yang kuat di antara anggota komunitas marginal. Pengajian Munajat Jalanan berhasil menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi kaum marginal untuk bertumbuh, membuka diri, dan menemukan makna baru dalam keberagaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

A'izza Wardatul Hamro Al Rozi, Almisar Hamid. "Keterampilan Kerja Punk Jalanan Dalam Meningkatkan Adversity Quotient," no. 5 (2024).

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 17. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.

Alhasbi, Faruq, Muhammad Fathurrahman, Afifah Anwari, and Mattali Ahmad. "Agama Sebagai Anugerah Semesta : Memahami Makna Islam Rahmatan Lil ' Alamin" 2, no. 2 (2024): 113–31. <https://doi.org/10.54090/pawarta.718>.

Auliani, Siti Nurhamidah, Afifah Nur Zakiah, Filjah Hasyati, Muhammad Nathan, and Abdul Fadhil.

“Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama : Relevansinya Dalam Menghadapi Radikalisme Di Indonesia,” 2025.

Ilham, Lailul, and Ach Farid. “KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MARGINAL (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)” 13, no. 2 (2019): 95–124.

Rosidin, Luthfia, Setia Nuryanti, Mila Aisyatami, and Arditya Prayogi. “Strategi Harmonisasi Sains , Agama , Dan Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia,” 2025, 1000–1009.

Salim, Ahmad Agus, and Abdul Kadir Riyadi. “Tawāsut, ‘Adālah, Dan Tawāzun Dalam Penafsiran Kementerian Agama: Telaah Konsep Moderasi Beragama,” 2024.
<https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.345>.

Susanto, Dedy. “OPTIMALISASI FUNGSI PESANTREN SEBAGAI AGEN PENGEMBANGAN SDM PERSPEKTIF DAKWAH,” n.d., 294–310.

Wahyu Misbach, Nerisma Eka Putri. “Efektivitas Pendekatan Dakwah Humanis Dalam Menarik Minat Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jalal Jakarta” 6, no. 1 (2025): 96–114.
<https://doi.org/10.54396/qlb.v6i1.1938>.